



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI BERBASIS
INKUIRI TERBIMBING BERBANTUAN *PICTORIAL RIDDLES* SEBAGAI
UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR TIK SISWA
KELAS X SMA KARYA WISATA SEMESTER II TAHUN AJARAN 2011/2012**

Oleh

**Komang Rafi Ardhana, NIM 0715051017
Jurusan Pendidikan Teknik Informatika
Fakultas Teknik dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Ganesha
Email : rafikardhana@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan 1) motivasi siswa 2) hasil belajar TIK siswa dalam pembelajaran TIK pokok bahasan menggunakan aplikasi pengolah kata 3) mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles*.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang melibatkan subjek 35 orang siswa kelas X₁ SMA Karya Wisata Singaraja pada semester II tahun ajaran 2011/2012. Sebagai objek penelitian meliputi: 1) motivasi siswa, 2) hasil belajar, 3) respon dan 4) model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles*. Data motivasi siswa dikumpulkan dengan kuisioner, data hasil belajar TIK dikumpulkan dengan tes hasil belajar dan respon dikumpulkan dengan menggunakan angket.

Hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata motivasi siswa sebelum tindakan 78,03 dengan kategori rendah, setelah tindakan siklus I skor rata-rata meningkat menjadi 95,83 berkategori sedang, dan setelah tindakan siklus II meningkat menjadi berkategori tinggi. Nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I 74,9 Dengan ketuntasan klasikal 80% yang tergolong belum tuntas, nilai rata-rata hasil belajar siklus II meningkat menjadi 77,9 dengan ketuntasan klasikal 91,1% yang tergolong tuntas. Skor rata-rata respon siswa yaitu 56,6 berkategori positif. Dengan demikian penerapan model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar TIK siswa kelas X₁ SMA Karya Wisata tahun ajaran 2011/2012.

Kata-kata kunci: model pembelajaran demonstrasi, inkuiri terbimbing, *pictorial riddles*, motivasi siswa dan hasil belajar.



**DEMONTRATION LEARNING MODEL APLICATION ON ASSISTED
GUIDED INQUIRY BASED PICTORIAL RIDDLES AS EFFORTS TO
INCREASE STUDENT MOTIVATION AND STUDENT LEARNING RESULT
OF TIK FOR TEN ONE CLASS STUDENT AT KARYA WISATA SENIOR
HIGH SCHOOL SINGARAJA AT SECOND SEMESTER ON SCHOOL YEAR
2011/2012**

Barge:

**Komang Rafi Ardhana, NIM 0715051017
Jurusan Pendidikan Teknik Informatika
Fakultas Teknik dan Kejuruan
Universitas Pendidikan Ganesha
Email : rafikardhana@gmail.com**

Abstract

This research aimed to increase 1) student motivation 2) student learning result in learning TIK with subject using word processing application 3) describing student response demonstration learning model application on assisted guided inquiry based pictorial riddles.

This research were class action research involving 35 student from X₁ class in Karya Wisata Singaraja senior high school at second semester on school year 2011/2012. the Object of this research are: 1) students' motivation, 2) students' learning result, 3) students' response, 4) the demonstration learning model application on assisted guided inquiry based pictorial riddles. Students' motivation data were collected by questionnaire, student learning result were data collected by using poll.

The result of research showed that mean score of student motivation before the action 78,03 with low category. After the first cycle action, mean score increased to 95.83 with medium category, and after the second cycle action, score increased to a high category. The average score of learning result in the first cycle with classical completeness 74.9 80% were classified as unresolved. The average score learning cycle II increased to 77.9 with classical completeness 91.1% were classified as complete. Average score of the students responses are 56.6 were classified as positive category. Thus, demonstration learning model application on assisted guided inquiry based pictorial riddles can increase student motivation and learning result in ten one class at Karya Wisata Singaraja Senior High School on school year 2011/2012.

Key word: demonstration learning model, guided inquiry, pictorial riddles, student motivation dan learning result.

I. Pendahuluan

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap jenis dan jenjang pendidikan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Demikian pula, setiap pelajaran yang disampaikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki arah kepada pencapaian tujuan itu. Tidak terkecuali mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). TIK sendiri adalah suatu yang tidak terpisahkan mengandung pengertian luas tentang segala aspek yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pengolahan, dan transfer (pemindahan) informasi antara media menggunakan teknologi tertentu (Dirjen Kelembagaan, 2004:572).

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah SMA adalah TIK. Mata pelajaran TIK diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran keterampilan yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara terpisah bersama-sama dengan mata pelajaran keterampilan lainnya. Mata pelajaran TIK mempunyai tujuan yaitu dapat mengetahui, mengenal, atau memahami teknologi informasi dan komunikasi, terampil memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah teknologi mulai digunakan dalam proses belajar mengajar. Produk berteknologi/TIK dapat berupa radio, televisi, *hadphone*, laptop, *tape*, *teleconference*, internet, telepon, komputer, jaringan internet, *faximale*. Beberapa sekolah kini telah memiliki laboratorium komputer dan internet. Sekolah-sekolah yang berada di kota atau tidak jauh dari perkotaan memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan sekolah yang berada dipedesaan.

Penggunaan komputer antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lain tingkatnya berbeda. Kondisi ini dapat dimengerti mengingat tingkat kemajuan setiap sekolah berbeda-beda. SMA Karya Wisata terletak di Jalan Sam Ratulangi, Desa Penarukan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Hasil wawancara dengan guru TIK terhadap sarana dan fasilitas lab komputer menunjukkan sarana dan fasilitas lab komputer sangat terbatas untuk menunjang pembelajaran TIK secara praktikum. Kualifikasi guru pengajar pelajaran TIK, menunjukkan bahwa guru pengajar pelajaran TIK sudah berkualifikasi S₁. Hasil belajar siswa kelas X SMA Karya Wisata semester ganjil tahun ajaran 2011/2012 disajikan seperti tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Hasil Belajar TIK Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Karya Wisata 2011/2012

Kelas	Nilai		Rata-rata	Ketuntasan klasikal (%)
	Tertinggi	Terendah		
X ₁	75	53	57	64
X ₂	76	54	55	62
X ₃	72	51	54	62
X ₄	76	54	50	61
X ₅	75	53	53	59
X ₆	68	54	51	62

(Arsip nilai guru TIK kelas X SMA karya Wisata)

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa, dari 6 kelas yang ada di SMA karya Wisata, tidak ada menunjukkan nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang mencapai nilai 70 seperti tuntutan standar ketuntasan SMA Karya Wisata.

Guru TIK SMA Karya Wisata telah melakukan berbagai upaya diantaranya pembelajaran dilaksanakan dengan LKS, memperbanyak frekuensi tugas, bahkan memberikan nilai bonus bagi siswa yang mampu berprestasi lebih. Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di kelas X₁ adalah sebagai berikut.

Pertama, pembelajaran kurang menggali pengetahuan awal siswa sebagai langkah awal pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan konsep, contoh soal dilanjutkan latihan mengerjakan soal-soal TIK. Pembelajaran didominasi dengan ceramah dengan diselingi kegiatan diskusi, dan eksperimen dalam skala yang kecil. Pembelajaran yang mengabaikan pengetahuan awal sangat bertentangan dengan landasan pembelajaran konstruktivis. Menurut pandangan konstruktivis siswa datang ke sekolah sudah memiliki pengetahuan awal sehingga dalam proses belajar diperlukan peran guru sebagai fasilitator dan mediator yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, memperbaiki, dan mengembangkan pengetahuan awal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kita belajar hanya 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang

kita lihat dan apa yang kita dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan (Depdiknas, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa jika mengajar dengan banyak ceramah maka tingkat pemahaman siswa hanya 20%, tetapi sebaliknya, jika siswa melakukan apa yang dikatakan sambil melaporkan maka tingkat pemahaman siswa dapat mencapai sekitar 90%.

Kedua, sarana-prasarana laboratorium komputer sangat terbatas dalam pembelajaran TIK. Hal ini menjadi alasan guru tidak melaksanakan pembelajaran yang mengarah pada kegiatan inkuiri dengan eksperimen karena jumlah siswa sangat banyak, sedangkan alat yang tersedia terbatas. Penyebab lain, eksperimen memerlukan waktu yang banyak sedangkan waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar sangat singkat. Inkuiri sangat penting dalam TIK karena inkuiri merupakan inti dari kegiatan belajar TIK, sehingga apabila kegiatan inkuiri jarang dilaksanakan tentu akan berdampak pada kemampuan siswa.

Ketiga, pembelajaran telah menggunakan LKS sehingga guru berasumsi pembelajaran akan membantu siswa belajar dengan lebih banyak berlatih mengerjakan soal yang ada di LKS. Walaupun pembelajaran telah menggunakan buku penunjang serta LKS, namun LKS lebih menuntun siswa menghafal jawaban dengan menyalin atau mencopy jawaban yang ada di buku atau ringkasan materi pada LKS. LKS seharusnya mengarahkan siswa berpikir secara kritis dan kreatif melalui menghafal.

Keempat, pemanfaatan sumber belajar selain LKS masih kurang digunakan dalam pembelajaran. Aktivitas diskusi hanya didominasi satu dua siswa, siswa yang lain lebih banyak diam. Kalau ada penjelasan yang tidak dimengerti siswa tidak berani bertanya. Hal ini merupakan salah satu indikator rendah kanya motivasi siswa. Padahal motivasi sangat penting dalam belajar untuk mencegah siswa mengalami putus asa bila mereka gagal dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung berpikir positif dengan melihat kegagalan sebagai upaya melipatgandakan usaha sampai tujuan dapat tercapai (Slavin, 1977:36).

Kelima, motivasi siswa masih rendah terhadap pembelajaran TIK. berdasarkan hasil sebaran kuisioner motivasi siswa TIK menunjukkan bahwa lebih dari 75% siswa di kelas X₁ pada kategori rendah. Keadaan ini merupakan fenomena di mana minat siswa perlu difasilitasi dan dimediasi oleh suatu model pembelajaran yang menarik,

sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa yang tinggi dan hasil belajar TIK yang berkategori baik.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan tersebut, perlu dilakukan inovasi pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada teori belajar konstruktivisme, sesuai dengan hakekat belajar TIK, serta dengan keadaan di sekolah. Menurut pandangan konstruktivis peran guru adalah sebagai fasilitator dan mediator sehingga membantu siswa sebagai subjek belajar untuk menemukan, memperbaiki dan mengembangkan kemampuan belajarnya.

Model pembelajaran yang sesuai dengan landasan konstruktivis dan hakekat TIK telah banyak dikenalkan oleh ahli pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan landasan konstruktivis dan hakekat TIK adalah model pembelajaran berbasis inkuiri. Melalui langkah-langkah kegiatan pembelajaran inkuiri dituntut dengan pertanyaan-pertanyaan, kegiatan-kegiatan sehingga melatih kemampuan berpikir kritis dalam diskusi antar kelompok serta kegiatan mengamati, menghipotesis, menginterpretasi data, dan membuat kesimpulan (Nurhadi, 2002). Siswa harus memiliki sikap kritis terhadap pengetahuan yang diperoleh dengan cara bertanya dan menemukan sendiri, kemudian memaknai pengetahuan tersebut dalam pikirannya. Guru perlu merancang suasana yang dapat memudahkan siswa untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah sehari-hari. Jadi pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis inkuiri sangat sesuai dengan implementasi KTSP untuk menghasilkan kompetensi.

Pembelajaran dengan inkuiri secara ideal untuk siswa kelas X SMA Karya Wisata sulit dilaksanakan karena disebabkan beberapa kendala 1) siswa baru mengenal pembelajaran inkuiri sehingga masih memerlukan bimbingan. 2) siswa sangat banyak sedangkan fasilitas sangat terbatas. 3) waktu belajar siswa masih sangat singkat yaitu 90 menit dalam 1 minggu juga merupakan salah satu faktor penghambat proses pembelajaran inkuiri yang dilakukan secara eksperimen. Terkait dengan kendala tersebut maka, model pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah modifikasi model inkuiri terbimbing dengan demonstrasi. Hal ini karena karakteristik siswa yang sebagian besar baru mengenal inkuiri sehingga memerlukan guru, mengatasi keterbatasan alat dan bahan, serta mengefektifkan penggunaan waktu dalam

pembelajaran. Pembelajaran perlu difasilitasi dengan LKS yang mampu menggugah motivasi siswa untuk melaksanakan tahapan proses inkuiri sehingga mampu dipahami dan dikuasai dengan baik oleh siswa. Salah satu cara yang digunakan adalah penggunaan *pictorial riddles*. *Pictorial riddles* merupakan upaya mengatasi permasalahan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa kelas X₁.

Model pembelajaran ini memiliki keunggulan. Pembelajaran dengan demonstrasi akan dapat dilakukan lebih efisien mengingat demonstrasi tidak memerlukan alat yang banyak. Demonstrasi juga tidak memerlukan banyak waktu yang lama karena dilakukan oleh guru atau siswa yang mendapat bimbingan guru. *pictorial riddles* merupakan sarana yang sangat tepat digunakan untuk menggugah minat siswa sehingga mereka dapat meningkatkan motivasi siswa (Trowbridge & Babe, 1990). Hal ini disebabkan *pictorial riddles* merupakan sajian visual berupa tebakan gambar dari suatu konsep, prinsip yang diajarkan akan lebih mudah diingat sehingga siswa akan lebih mudah memahami konsep. Hal ini juga sesuai dengan kondisi bahwa siswa SMA merupakan masa peralihan dari operasional kongkret ke operasional (Depdiknas, 2003), sehingga pembelajaran masih memerlukan contoh-contoh. Pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena akan difasilitasi untuk, 1) menyampaikan gagasan awal, merevisi gagasan awal yang salah dan membentuk pengetahuan sebagai tujuan yang harus dicapai, 2) menemukan konsep melalui proses mengamati dan diskusi, 3) membimbing siswa untuk lebih banyak belajar karena diperlukan kerjasama, saling menghargai, mengumpulkan banyak sumber serta memerlukan persiapan belajar sebelum pembelajaran dimulai.

Tahapan-tahapan pembelajaran model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* yaitu 1. Mengemukakan gagasan awal, 2 demonstrasi, 3 negosiasi terhadap konsep-konsep yang berlaku umum, 4 menerapkan konsep-konsep pada situasi baru, 5 pembuatan kesimpulan.

Penelitian pembelajaran inkuiri telah banyak berhasil meningkatkan hasil belajar diantaranya 1) Penelitian Andayani (2003) yang berjudul dampak implementasi metode *guided discovery-inquiri* dalam pembelajaran IPA (fisika) terhadap konsep diri, 2) Penelitian Sapardi (2004) yang berjudul implementasi pendekatan kontekstual dengan model inkuiri terbimbing meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar fisika siswa kelas

Ia semester I SMP Negeri 2 Singaraja, 3) penelitian Seri yang berjudul penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar TIK siswa kelas X₂ kelas di SMA negeri 2 Singaraja, penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar menjadi berkategori baik. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan maka penelitian ini menggunakan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi Berbasis Inkuiri Terbimbing Berbantuan *Pictorial Riddles* Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar TIK Siswa kelas X SMA Karya Wisata Semester II Tahun ajaran 2011/2012”**.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (*action research classroom*) karena bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan pada suatu kelas yang mempunyai masalah pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan tindakan yang dilakukan adalah penerapan model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles*. Materi pembelajaran yang akan dibahas adalah materi menggunakan aplikasi pengolah kata.

Tabel 3.1 Siklus dan Pokok Bahasan Menggunakan Aplikasi Pengolah Kata

Siklus	Pokok Bahasan	Waktu
Siklus I	1. Menu dan ikon aplikasi pengolah kata 2. Menerangkan fungsi menu dan ikon yang terdapat dalam perangkat lunak pengolah kata membuat dokumen aplikasi pengolah kata 3. Menampilkan menu dan ikon yang tersembunyi dan menyembunyikan ikon-ikon yang tidak diperlukan	3 X pertemuan 1 X tes
Siklus II	1. Mendemonstrasikan pembuatan dokumen baru.	3 X pertemuan 1 X tes

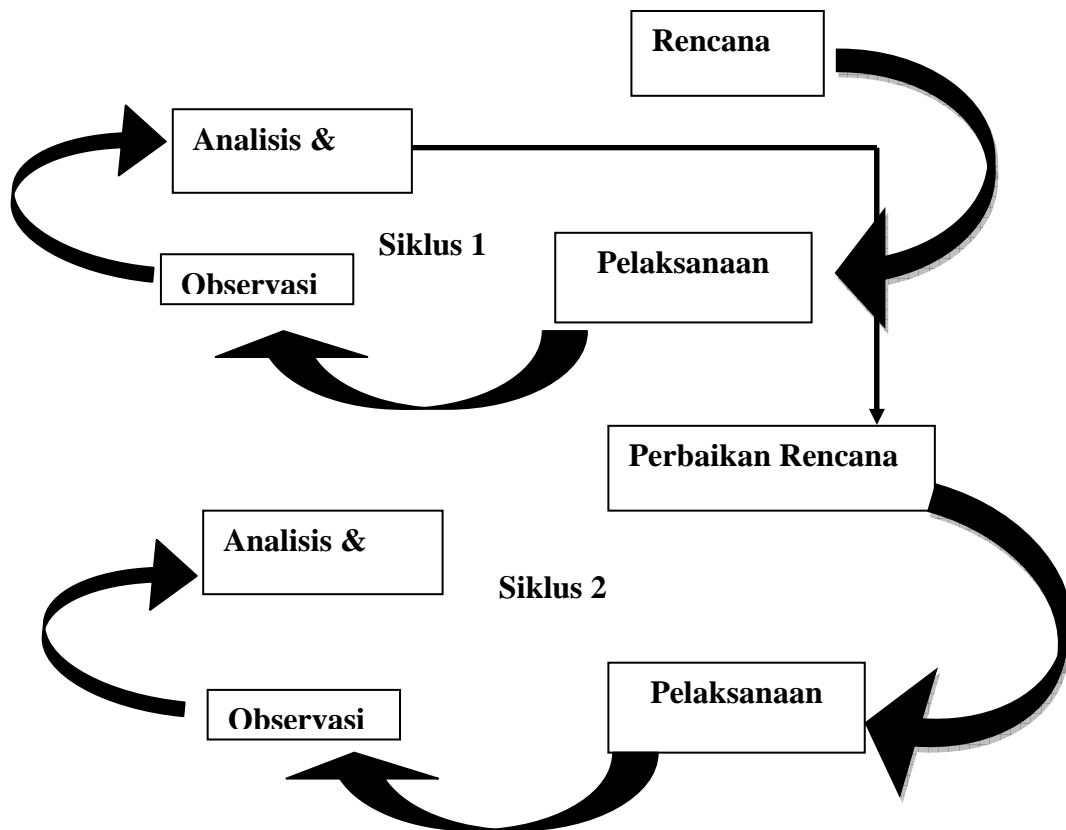
Siklus	Pokok Bahasan	Waktu
	2. Memodifikasi jenis dan pengaturan pada teks 3. Membuat dan mengolah dokumen pengolah kata	

Subjek penelitian adalah siswa kelas X₁ SMA Karya Wisata tahun ajaran 2011/2012, yang berjumlah 35 orang. Subjek ini dipilih karena nilai kompetensi belajar masih di bawah standar yang ditetapkan SMA Karya Wisata yaitu 70 dan motivasi siswa masih sangat rendah.

Adapun objek penelitian ini adalah:

- A. Motivasi meliputi lima aspek yaitu 1) adanya keyakinan untuk mencapai kesuksesan, 2) frekwensi kerja, 3) kemauan keras, 4) ketahanan, 5) kesungguhan.
- B. Respon siswa kelas X₁ SMA Karya Wisata terhadap penerapan model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles*.
- C. Model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan-tahapan yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis dan refleksi (Daryanto, 2011).



Gambar 3.1 Rancangan Peneliti

III. Pembahasan

Berdasarkan data tersebut diperoleh skor rata-rata motivasi siswa (\bar{X})= 78,03. Jika dicocokkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka skor berada pada rentang 60 sampai 80, sehingga tergolong rendah. Data motivasi siswa pada siklus I disajikan pada lampiran 20. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh skor motivasi siswa (\bar{X}) = 95,83. Berdasarkan kriteria penggolongan motivasi siswa yang telah ditetapkan, skor motivasi siswa pada siklus I berada pada rentang 80 sampai 100 yang tergolong sedang. Data distribusi motivasi siswa sebelum tindakan dan siklus I disajikan dalam tabel 4.1 atau 43,9%. Jumlah yang memperoleh skor kategori motivasi tinggi adalah 13 atau 31,7%. Jumlah siswa yang memperoleh skor kategori motivasi sangat tinggi adalah 4 atau 9,8%.

Tabel 4.1 Data Motivasi Siswa Sebelum Tindakan

No	Rentang skor siswa	Kategori	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1	$120 \geq \bar{X}$	Sangat tinggi	-	0
2	$100 \leq \bar{X} < 120$	Tinggi	-	0
3	$80 \leq \bar{X} < 100$	Sedang	16	46

4	$60 \leq \bar{X} < 80$	Rendah	19	54
5	$\bar{X} < 60$	Sangat rendah	-	0

Tabel 4.2 Data Motivasi Siswa Siklus I

No	Rentang skor siswa	Kategori	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1	$120 \geq \bar{X}$	Sangat tinggi	2	6
2	$100 \leq \bar{X} < 120$	Tinggi	9	26
3	$80 \leq \bar{X} < 100$	Sedang	19	54
4	$60 \leq \bar{X} < 80$	Rendah	5	14
5	$\bar{X} < 60$	Sangat rendah	-	0

Berdasarkan skor siswa pada lampiran tersebut, diperoleh nilai rata-rata kelas 74,9 dengan ketuntasan belajar siswa adalah 80%. Dari 35 orang siswa terdapat 7 siswa belum tuntas dan 28 siswa tuntas. Hasil yang diperoleh pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan karena ketuntasan klasikalnya belum mencapai 85% meskipun rata-rata 74,9.

Tabel 4.3 Hasil Belajar Siklus I

Siklus	Rata-rata hasil belajar	tuntas	Tidak tuntas	Ketuntasan klasikal	Ketuntasan
I	74,9	28	7	80,0%	Belum Tuntas

Data motivasi berprestasi siswa setelah tindakan pada siklus II disajikan dalam lampiran 33. Berdasarkan data tersebut diperoleh skor rata-rata motivasi siswa (\bar{X})= 113,56. Berdasarkan kriteria penggolongan motivasi siswa yang telah ditetapkan, skor motivasi siswa pada siklus II berada pada rentang 100 sampai 120 yang tergolong tinggi. Data distribusi motivasi siswa sebelum tindakan dan siklus I disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Data Motivasi Siswa Siklus II

No	Rentang skor siswa	Kategori	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa (%)
1	$120 \geq \bar{X}$	Sangat tinggi	5	14,3
2	$100 \leq \bar{X} < 120$	Tinggi	22	62,8
3	$80 \leq \bar{X} < 100$	Sedang	8	22,9
4	$60 \leq \bar{X} < 80$	Rendah	-	0
5	$\bar{X} < 60$	Sangat rendah	-	0

Jumlah siswa yang memperoleh skor kategori motivasi sangat rendah pada siklus II adalah 0 atau 0%. Jumlah siswa yang memperoleh skor kategori motivasi rendah pada siklus II adalah 0 atau 0%. Jumlah siswa yang memperoleh skor kategori motivasi sedang pada siklus II adalah 8 atau 22,9%. Jumlah siswa yang memperoleh skor kategori motivasi tinggi pada siklus II adalah 22 atau 62,8%. Jumlah siswa yang memperoleh skor kategori motivasi sangat tinggi pada siklus II adalah 5 atau 14,3%.

Perbandingan data skor motivasi siswa sebelum tindakan, siklus I dan siklus II dapat disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Tabel Perbandingan Skor Motivasi Siswa

No	Rentang skor siswa	Kategori	Jumlah Siswa		
			Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	$120 \geq \bar{X}$	Sangat tinggi	-	2	5
2	$100 \leq \bar{X} < 120$	Tinggi	-	8	22
3	$80 \leq \bar{X} < 100$	Sedang	16	20	8
4	$60 \leq \bar{X} < 80$	Rendah	19	5	-
5	$\bar{X} < 60$	Sangat rendah	-	-	-
Skor rata-rata			78,03	95,29	113,46
Kategori			Rendah	sedang	Tinggi

Data tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata motivasi siswa sebelum tindakan 78,03 menjadi 95,29 pada siklus I dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 113,46.

Data tentang hasil belajar siswa siklus II disajikan pada lampiran 30,. berdasarkan skor siswa pada lampiran tersebut, diperoleh nilai rata-rata kelas 77,9 dengan ketuntasan belajar siswa adalah 91,4%. Hasil yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan karena rata-rata yang diperoleh sudah lebih dari 70. Berdasarkan data tersebut, ketuntasan belajar siswa adalah 91%. Terdapat 3 siswa tidak tuntas dan 32 siswa sudah tuntas. Hasil yang diperoleh pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan klasikal mencapai 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut sudah tuntas.

Data perbandingan nilai rata-rata hasil belajar dan ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II dalam tabel 4.6

Tabel 4.6 Rata-rata dan Ketuntasan Klasikal

Siklus	Rata-rata hasil belajar	Ketuntasan klasikal	Ketuntasan
I	74,9	80,0%	Belum Tuntas
II	77,9	91,1%	Tuntas

Data rentang respon siswa mengenai penerapan model pembelajaran yang digunakan guru dalam hal ini penerapan model demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* disajikan dalam lampiran 33. Distribusi respon siswa terhadap penerapan model demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Respon Siswa

No	Kriteria	Jumlah siswa	presentase	Kategori
1	$68 \leq \bar{X}$	0	-	Sangat Positif
2	$53 \leq \bar{X} < 68$	29	83%	Positif
3	$38 \leq \bar{X} < 53$	6	17%	Cukup Positif
4	$23 \leq \bar{X} < 38$	-	-	Kurang
5	$\bar{X} < 23$	-	-	Sangat Kurang
Rata-rata		56,6		Positif

IV. Penutup

Penerapan model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* dapat meningkatkan motivasi siswa kelas X₁ SMA Karya Wisata dari rata-rata motivasi 79,4 berkategori rendah pada siklus I menjadi rata-rata motivasi 99,1 berkategori sedang pada siklus II dan menjadi rata-rata motivasi 115,3 berkategori tinggi pada siklus II.

Penerapan model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X₁ SMA Karya Wisata dari nilai rata-rata 71,7 ketuntasan klasikal 77,1% berkategori belum tuntas pada siklus I menjadi nilai rata-rata 77,4 ketuntasan klasikal 91,4% kategori tuntas pada siklus II.

Respon siswa kelas X₁ SMA karya Wisata Singaraja terhadap penerapan model pembelajaran demonstrasi berbasis inkuiri terbimbing berbantuan *pictorial riddles* adalah positif.

Daftar Pustaka

- Aqaib. 2006. *Penelitian tindak kelas untuk guru*. Bandung: Yrama widya
- Andayani, N.W.2003. Dampak implementasi metode *guude discovery-inquiry* dalam pelajaran IPA (fisika) terhadap konsep diri, sikap ilmiah dan hasil belajar siswa kelas III SLTP Negeri 1 Singaraja tahun ajaran 2002/2003. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan pendidikan Fisika F PMIPA IKIP Negeri Singaraja.
- Angie's. 2011 Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran.<http://www/Manfaat%20Pelajaran%20TIK%20Bagi%20Kehidupan%20%20anGiE%E2%80%99s%20bLoG.htm> (Diakses selasa, 20 Desember 2011.)
- Arisandi, 2012. Aspek Kecerdasan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. <http://arisandi.com/aspek-kecerdasan-kognitif-afektif-dan-psikomotorik> (Diakses senin, 5 Maret 2011)
- Arikunto. 1983. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Bina aksara.
- Bahri, D.S. 2002. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Candiasa. I Made (2011). *Statistik Univariat dan Bivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.

- Colen, L. 2002. *Education research in classroom and schools*. London: Harper and Row Publishers.
- Daryanto. 2011. *penelitian tindak kelas dan penelitian tindakan sekolah*. Jogjakarta: Gava media.
- Degen, S.I.N. 2001. *Landasan dan wawasan pendidikan menuju pribadi unggul lewat peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi*. Universitas Negeri Malang: LP3.
- Depdiknas, 2003. *Kegiatan belajar mengajar yang efektif*. Jakarta: Depdiknas.
-, 2004. *Standar kompetensi mata pelajaran sains SMP dan MT*. Jakarta: Depdiknas.
-, 2002. *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: pembelajaran dan pengajaran kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Fudyartano, K.R. 2002. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Jogjakarta: Global pustaka umum.
- Farius. 2004. *Terampil menggunakan microsoft word*. Jakarta: Ganeca exact.
- Idjal, 2012. Tentang Strategi Pictorial Riddle. <http://tentang-strategi-pictorial-riddle>
(Diakses senin, 5 Maret 2011)
- Kemmis, I.W. 2003. Pembelajaran dengan model demonstrasi terbimbing berbasis terbimbing untuk meningkatkan kompetensi dasar fisika di kelas IIA.2 SLTP Negeri 6 Singaraja untuk pokok bahasan listrik statis pelajaran 2002/2003. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan pendidikan Fisika FPMIPA IKIP N Singaraja.
- Kakyoh 2012. Arsip untuk “pedagogik” kategori. <html://www/Pedagogik%20%C2%AB%20Kakyoh%E2%80%99s%20Blog.htm>
(Diakses selasa, 20 Desember 2011)
- Nurkencana & Sunartana. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya: Usada Nasional.
- Nellie, D. 2011. Project, problem and inquiry-based learning. <http://www.nelliemuller.com/project.problem.and.inquiry-based.leraing.html>
(Diakses selasa, 7 November 2011)
- Seri. 2011. Penerapan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar TIK siswa kelas X₂ kelas di SMA negeri 2 Singaraja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan PTI, Universitas Pendidikan Ganesha.



- Suhardjono. 2006. *Kumpulan Tulisan Mengenai Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suparwadi, 2004. Implementasi pendekatan kontekstual dengan model pembelajaran inquiri terbimbing sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar fisika siswa kelas IIA semester I SMP Negeri 2 Singaraja pada pokok bahasan kalor tahun pelajaran 2004/2005. *Skripsi* (tidak diterbitkan). jurusan FP MIPA, IKIP Negeri Singaraja.
- Slavin, C.R.E. 1977. *Pemotivasian siswa untuk belajar*. Disadur oleh Mohamad Nur *psychology and practice fifth edition: chapter 10 motivating*.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran*. Yogyakarta. Kanisius.
- Susilo, H. 2001. Pembelajaran sains kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Makalah* (makalah tidak diterbitkan). Disampaikan pada seminar pembelajaran dengan filosofi konstruktivisme. Jombang.
- Suastra. I.W. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA IKIP Negeri Singaraja.
- Sudjana, N & Ahmad, R. 2003. *Teknologi pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Trowbridge, W.L & Babee, W.R 1990. *Becoming a secondary school science teacher*. Colarado: 1 Merrill Publishing Company